

**IMPLEMENTASI MODEL DISCOVERY LEARNING PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 2 KRATON PASURUAN**

Joko Iswahyudi

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim

Email: JokoIswahyudi72@gmail.com

Abstract

Indonesia must be able to use all of its potential in the current era of globalization, particularly through education. Islamic education (PAI) is one of the subjects that plays a significant part in human life, yet the reality is that students often lack the enthusiasm to study PAI a decline in Learning Pupil. The method used is a qualitative approach, but if the research's capacity or potential to offer information or justification is considered, this research also includes descriptive research. Tests for data credibility, transferability, dependability, and confirmability were used to determine whether the data were accurate.

The implementation of learning by Islamic Religious Education teachers at SMPN 2 Kraton using the discovery learning model, which involved creating learning resources like annual programs, semester programs, syllabi, and lesson plans. The Discovery learning model is used to implement instruction by PAI teachers at SMPN Dua Kraton. This model consists of three main stages: preliminary activities, core activities (observing, reasoning, trying, and drawing conclusions), and closing activities.

Keywords: Discovery Learning Model, PAI Learning, Motivation

Abstrak

Indonesia harus mampu menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya di era globalisasi saat ini, khususnya melalui pendidikan. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk pendidikan yang berarti bagi kehidupan manusia (PAI). penurunan belajar siswa. Meskipun menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini juga menggunakan penelitian deskriptif jika kemampuan atau potensi penelitian untuk memberikan informasi atau penjelasan diperhitungkan. Tes untuk kredibilitas data, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas digunakan untuk menentukan apakah data itu akurat.

Pelaksanaan pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Kraton menggunakan model pembelajaran *discovery*, yang melibatkan pembuatan sumber belajar seperti program tahunan, program semester, silabus, dan RPP di SMPN Dua Kraton, *Discovery Model* pembelajaran digunakan oleh guru PAI untuk melaksanakan pembelajaran. Ada tiga tahapan utama dalam proses ini: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (mengamati, menalar, mencoba, dan menarik kesimpulan), dan kegiatan penutup.

Kata Kunci: *Model Discovery Learning, Pembelajaran PAI, Motivasi*

PENDAHULUAN

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini telah menarik perhatian dari pemerintah maupun masyarakat dari berbagai lapisan masyarakat. Keadaan ini muncul akibat sebagian guru tidak mampu mengikuti perubahan pendidikan yang berdampak pada proses dan pelaksanaan pembelajaran.

Pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan karena memungkinkan orang menemukan bakat mereka, menyadari potensi penuh mereka, dan membentuk kepribadian anak. Pendidikan agama Islam yang merupakan salah satu pelajaran yang mengajarkan kepada peserta didik bagaimana berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, merupakan salah satu bentuk pendidikan yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Pelajaran agama Islam menawarkan pelajaran dan tuntunan mendasar tentang ibadah (*hablun min Allah*) dan hubungan dengan orang lain, yang merupakan hal lain yang sangat penting.¹

Upaya berkelanjutan dan pengenalan beragam inovasi dalam pendidikan diperlukan untuk meningkatkan standar pendidikan yang efektif. Guru harus berinovasi dalam pembuatan kurikulum sebagai bagian dari upaya mereka untuk meningkatkan pendidikan. Dalam upaya memenuhi tuntutan modern, pengembangan kurikulum harus dilakukan. Selain itu, penguasaan proses pembelajaran dan penyesuaian beban pembelajaran sama pentingnya

¹Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 13.

untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dalam membangun kurikulum. Ada kebutuhan akan kreativitas mengingat realitas sekolah.

Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah mengacu pada standar kompetensi yang telah dinyatakan dalam kurikulum dan silabus guna mengantisipasi perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan globalisasi. Selain itu, dengan memaksimalkan potensi setiap siswa melalui tugas-tugas yang melibatkan observasi, tanya jawab, penalaran deduktif, perumusan, pengambilan kesimpulan, dan komunikasi. Dengan penggunaan latihan ini, diharapkan siswa benar-benar dapat memahami informasi yang diajarkan. Karena ilmu yang mereka pelajari berasal dari kreativitas dan olah pikir mereka sendiri.

SMP Negeri II Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan dipilih oleh peneliti sebagai subjek penelitian karena lembaga tersebut memanfaatkan secara maksimal segala potensi belajar yang dimiliki setiap siswa. Kondisi tersebut, yang hampir tidak pernah diterapkan di sekolah tetapi sangat relevan dengan gaya belajar dalam kurikulum 2013, yaitu pembelajaran interaktif (interaksi antara guru dan siswa, masyarakat, lingkungan alam, sumber/media belajar, dll), dikatakan menjadi langka.²

Selain itu, peneliti di SMP Negeri II Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan hendaknya memperhatikan fakta bahwa guru menggunakan model pembelajaran *discovery learning* selama proses pembelajaran. Meskipun model pembelajaran ini sudah ada sejak lama, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri II Kraton Kabupaten Pasuruan mengaku masih relevan digunakan dalam pembelajaran karena mendorong siswa untuk dapat memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuannya. melihat fenomena, dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang dipelajari sebelumnya. Menurut peneliti, model pembelajaran ini menarik karena memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah mereka sendiri dan mempelajari konsep-

²Hasil Observasi di kelas VII SMP Negeri II Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan, Pada Tanggal 23 September 2021

konsep yang diajarkan dalam pelajaran, yang menjadikan pembelajaran materi memuaskan dan bermakna bagi mereka. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan model discovery learning di kelas VIII SMP Negeri Kraton II Kabupaten Pasuruan tahun pelajaran 3 observasi di kelas VII SMP Negeri II Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan pada tanggal 23 September 2021/2022. Kelas VIII A dan VIII B merupakan objek penelitian utama yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan siswa kelas VIII A dan VIII B memiliki motivasi belajar yang kurang, khususnya pembelajaran tentang agama Islam yang ditunjukkan dari hasil penilaian yang diberi label "tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh guru." Dalam situasi ini, kegiatan belajar mengajar berlangsung monoton dan tidak menarik bagi siswa, serta minat belajar siswa pada umumnya juga rendah.

KONSEP TEORI

Perspektif Teoritik Masalah Penelitian

"Implementasi atau aplikasi" adalah definisi implementasi. Hal ini menandakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan dan dilaksanakan mengikuti kurikulum yang telah dibuat atau dibuat untuk dilaksanakan sepenuhnya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.³ Permasalahan yang akan muncul jika yang diimplementasikan berbeda dengan yang telah dirancang adalah akan terjadi pemborosan antara desain dan implementasi. Akibatnya, implementasi kurikulum juga diperlukan untuk sepenuhnya menerapkan apa yang telah direncanakan dalam kurikulum.

Implementasi, dalam kata-kata Nurdin Usman, adalah "mengarah pada kegiatan, perbuatan, perbuatan, atau mekanisme suatu sistem; bukan sekedar kegiatan, melainkan kegiatan yang direncanakan dan untuk memenuhi tujuan kegiatan". Implementasi, menurut Hanifah yang dikutip oleh Harsono, adalah

³M.Joko Susilo, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 174.

“suatu proses pelaksanaan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke administrasi”.⁴

Definisi tersebut di atas menunjukkan bahwa istilah "implementasi" pada dasarnya mengacu pada mekanisme sistem. Kata "mekanisme" menunjukkan bahwa implementasi lebih dari sekedar aktivitas sederhana; merupakan kegiatan yang direncanakan secara cermat dan dilaksanakan sesuai dengan standar guna mencapai tujuan kegiatan tersebut. Konsekuensinya, implementasi dipengaruhi oleh objek selanjutnya yaitu kurikulum, bukan berdiri sendiri.

Pertama, pembelajaran meliputi proses mental siswa secara maksimal; tidak hanya meminta mereka untuk mendengarkan dan mencatat; itu juga membutuhkan partisipasi aktif mereka dalam proses berpikir. Kedua, melalui pengembangan lingkungan yang dialogis dan proses tanya jawab yang konsisten bertujuan untuk meningkatkan dan memperluas kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan yang mereka ciptakan sendiri. Empat komponen dasar teori belajar—belajar mengetahui, belajar melakukan, belajar menjadi, dan belajar hidup berdampingan—dikembangkan oleh Gunawan.⁵

Pendidikan agama Islam adalah usaha seseorang untuk membimbing anak-anak dengan tujuan menanamkan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam sejak dini. Telah dinyatakan dalam GBPP PAI di lembaga formal bahwa pengajaran Islam adalah usaha atau upaya yang sengaja ditujukan agar peserta didik beriman, memahami, dan mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata melalui bentuk kegiatan pembelajaran yang memberikan tuntutan dan tuntutan sehingga bahwa mereka memiliki rasa toleransi

⁴Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 67.

⁵Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 131.

terhadap pemeluk agama lain, demi terselenggaranya kehidupan yang damai. untuk menjaga persatuan umat beragama di seluruh nusantara.⁶

Menyusul pembahasan beberapa pengertian dan makna pendidikan Islam tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk menyusun bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlandaskan pada ajaran agama Islam, khususnya yang sesuai dengan ajaran agama Islam. al-qur'an dan hadits. Semua itu dilakukan agar peserta didik mampu memahami, mengimani, dan menghayati seluruh ajaran Islam sebagai pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia setiap hari.

Kesimpulan yang dapat diambil setelah menjabarkan beberapa pengertian dan implikasi pendidikan Islam adalah bahwa pembinaan agama Islam merupakan upaya yang dilakukan secara sadar, sengaja, dan metodelah oleh seorang pendidik dalam mempersiapkan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang bersifat berdasarkan ajaran agama Islam, khususnya yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits. Semua itu dilakukan agar peserta didik mampu memahami, meyakini, dan menghayati setiap hari sebagai pribadi yang berakhlak mulia yang mengikuti seluruh ajaran Islam.⁷

Model Discovery Learning didasarkan pada teori belajar kognitif, yang berarti bahwa pembelajaran penemuan Jerome S. Burner pertama kali digambarkan sebagai "suatu metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses aktivitas mental melalui pertukaran pendapat melalui diskusi, seminar, dan self- -membaca sehingga siswa dapat belajar sendiri."⁸

Mendidik melalui Penemuan Model pembelajaran sangat penting untuk reformasi pendidikan. Karena guru memungkinkan siswa untuk memiliki

⁶ anjar Eka Subakti , "Implementasi Pendidikan Agama Islam di SD Terpadu Studi Deskriptif pada SD Plus Islam Terpadu Bhaskara Sukamelang Subang," Jurnal Tarbawi ,I(2018), 1

⁷Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, (Sidoarjo: Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo, 2005), h. 8

⁸Roestyah N.K, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 21.

pengalaman dan melakukan eksperimen yang memungkinkan mereka mengungkap prinsip secara mandiri, siswa didorong untuk belajar paling efektif melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep dan prinsip saat menggunakan metode ini.⁹

Ketika siswa belajar secara mandiri, lingkungan belajar mengajar berubah dari didominasi oleh guru menjadi didominasi oleh siswa. Metode Discover Learning adalah metode pengajaran yang mendorong siswa untuk terlibat dalam aktivitas mental melalui diskusi, membaca secara mandiri, dan melakukannya sendiri sehingga anak dapat belajar sendiri.¹⁰

Metode Discover Learning :

- a. Mengidentifikasi kebutuhan siswa
- b. Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari
- c. Seleksi bahan atau masalah yang akan dipelajari
- d. Menentukan peran yang akan dilakukan masing-masing peserta didik
- e. Mencetak pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan diselidiki dan ditemukan
- f. Mempersiapkan setting kelas
- g. Mempersiapkan fasilitas yang diperlukan Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan penemuan
- h. Menganalisis sendiri atas data temuan
- i. Merangsang terjadinya dialog interaktif antara peserta didik
- j. Memberi penguatan kepada peserta didik untuk giat dalam melakukan penemuan
- k. Memfasilitasi peserta didik dalam merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil temuannya.

Kata Latin untuk motivasi adalah *movore*, yang berarti "bergerak". Wlodkowski mendefinisikan motivasi sebagai faktor yang berkontribusi atau

⁹Nurhadi dan Senduk, A.G. Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Penerapannya dalam KBK (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), h. 74

¹⁰Mulyasa, *Kurikulum Berbasis kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2008,76.

menghasilkan perilaku tertentu dan memberikan arah dan ketekunan perilaku tersebut.¹¹

Dalam hal belajar, motivasi sangatlah penting; itu adalah sine qua non dari pembelajaran. Di sekolah sering dijumpai siswa yang lamban, suka mengacau, membolos, dan sifat-sifat negatif lainnya. Ini terjadi karena instruktur tidak memberinya insentif yang cukup untuk bekerja keras dan berpikir jernih.¹²

Kita hanya akan membahas topik jenis motivasi yang berbeda dari dua sudut pandang yang berbeda: motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik disebut berasal dari dalam diri seseorang, dan motivasi ekstrinsik disebut berasal dari luar diri seseorang.¹³

a. Motivasi Instrinsik

Karena setiap orang memiliki kebutuhan bawaan untuk bertindak, motivasi intrinsik mengacu pada motif yang menjadi aktif atau berfungsi tanpa perlu rangsangan dari luar. Drive ini sering disebut sebagai drive murni.¹⁴ Motivasi sejati datang dari dalam, seperti kebutuhan untuk mempelajari kemampuan khusus, memperoleh pengetahuan dan wawasan, menumbuhkan sikap berorientasi pada kesuksesan, keinginan untuk disukai orang lain, dll. Dengan demikian, insentif ini berkembang secara independen dari pengaruh ekstrinsik.¹⁵

b. Motivasi Ekstrinsik

Antitesis dari motivasi intrinsik adalah motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik bergantung pada rangsangan luar untuk berfungsi, dan itu juga dapat digambarkan sebagai jenis motivasi di mana tindakan dimulai dan dilanjutkan tergantung pada dorongan eksternal yang belum tentu terkait

¹¹Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010,)49

¹²Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006),70.

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*,(Jakarta : Rineka Cipta, 2011), h. 149

¹⁴Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Rajawali Pers Persada, 2011),h. 89

¹⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h. 162

dengan kegiatan belajar. Motivasi ekstrinsik tidak selalu merupakan hal yang buruk di dalam kelas. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar karena kemungkinan kondisi siswa itu dinamis dan berubah-ubah dan mungkin saja aspek belajar mengajar yang lain kurang menarik bagi siswa.¹⁶

Perspektif Islam Masalah dilapangan.

Secara umum, gagasan implementasi mengacu pada suatu proses, suatu kegiatan yang digunakan untuk mentransfer konsep, gagasan, program, atau harapan yang telah dituangkan dalam bentuk rancangan kurikulum tertulis dan kemudian dilaksanakan sesuai dengan rancangan itu. Implementasi, menurut Hanifah yang dikutip oleh Harsono, adalah “suatu proses pelaksanaan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke administrasi”.¹⁷

Islam mempromosikan penggunaan pikiran manusia sebaik mungkin. Mengutuk orang-orang yang tidak menggunakan akalnyanya untuk belajar, memperhatikan, memeriksa dalil, dan menarik kesimpulan dari berbagai ilmu agama dan duniawi menegaskan nasehat ini.

Pembelajaran yang terjadi ketika pelajaran tidak disampaikan kepada siswa dalam bentuk lengkapnya melainkan ketika mereka diminta untuk mengatur dirinya sendiri dikenal sebagai pembelajaran penemuan. John Dewey, seorang pendidik, dan Jerome Bruner, seorang psikolog kognitif, mendorong para guru untuk membiarkan anak-anak belajar secara mandiri untuk memajukan gagasan pembelajaran penemuan. Mereka menegaskan bahwa pembelajaran penemuan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menghasilkan metode mereka sendiri untuk mengumpulkan dan memperoleh pengetahuan.¹⁸

METODE PENELITIAN

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), h. 151

¹⁷Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2002), h. 67.

¹⁸Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 134.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif berbasis lapangan (field research). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data tentang penerapan pembelajaran discovery dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kraton Kabupaten Pasuruan melalui observasi dan konfirmasi melalui wawancara. Karena peneliti adalah instrumen penelitian dalam penelitian ini, maka peneliti harus hadir agar penelitian kualitatif berhasil. Dari Maret hingga Juli 2022, para peneliti melakukan studi mereka. Kepala sekolah, guru kurikulum, guru PAI, siswa, dan operator dapodik menjadi subjek penelitian.

Informasi yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari perkataan dan perbuatan orang-orang yang diamati, antara lain pengajar, pengelola sekolah, dan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kabupaten Pasuruan. Mengenai pengumpulan data dengan cara observasi, diskusi, dan dokumentasi. kemudian menggunakan analisis kualitatif deskriptif untuk analisis data. melalui pemadatan data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Menurut teori Creswell, yang membagi triangulasi menjadi dua jenis—triangulasi rekayasa dan triangulasi sumber—validitas data juga dinilai dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik validasi yang lebih spesifik ditentukan selama prosedur.

HASIL PENELITIAN

a. Implementasi Model Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Negeri 2 Pasuruan.

Proses penanaman nilai-nilai Islam, baik yang bersumber dari ajaran Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah) maupun yang bersumber dari nilai-nilai kemanusiaan, pada hakekatnya merupakan tujuan guru dalam mengkonstruksi kegiatan belajar mengajar secara tegas untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Akibatnya, prinsip-prinsip Islam ini berdampak pada bagaimana orang berperilaku di semua bidang kehidupan, termasuk interaksi mereka dengan Tuhan, satu sama lain, dan alam. Penerapan pembelajaran PAI dapat

menggunakan berbagai model atau teknik yang sesuai bagi siswa dalam hal penanaman nilai.

1) Kegiatan Pendahuluan

Strategi khusus harus digunakan di kelas dan juga dengan PAI untuk membantu siswa mendapatkan kembali fokus pada materi yang ada. Seorang guru perlu menyadari sifat kelas agar dapat memfokuskan kembali perhatian siswa pada pembelajaran yang akan dilakukan. Jadi akan mudah untuk membuat siswa fokus kembali. sesuai dengan Bapak Mokhammad Firdaus Efendi Kraton adalah kepala sekolah SMPN 2:

“Seperti biasa, kami menyapa anak-anak, mengajak mereka sholat berjamaah, membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, lalu memotivasi mereka dengan topik yang akan kami bahas agar mereka bisa fokus belajar saat itu. Kami melakukan ini sebagai pemanasan untuk pelajaran sehingga akan membantu siswa mengingat apa yang akan mereka pelajari.”¹⁹

Seperti biasa, kami menyapa anak-anak, mengajak mereka sholat berjamaah, membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, lalu memotivasi mereka dengan topik yang akan kami bahas agar mereka bisa fokus belajar saat itu. Kami melakukan ini sebagai pemanasan untuk pelajaran sehingga akan membantu anak-anak mengingat apa yang akan mereka pelajari:

”Seperti biasa, kami menyapa anak-anak, mengajak mereka sholat berjamaah, membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, lalu memotivasi mereka dengan topik yang akan kami bahas agar mereka bisa fokus belajar saat itu. Kami melakukan ini sebagai pemanasan untuk pelajaran sehingga akan membantu anak-anak mengingat apa yang akan mereka pelajari”.²⁰

Wawancara di atas menghasilkan kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran didalam kelas siswa harus diajak pada materi pelajaran yang sedang dibahas. Materi berikut ini akan menimbulkan kebingungan di benak peserta didik.

2) Kegiatan Inti

¹⁹Wawancara dengan Ibu Maghfiroh , Guru PAI SMPN 2 Kraton tanggal 4 April 2022

²⁰Wawancara dengan Ibu Maghfiroh , Guru PAI SMPN 2 Kraton tanggal 30 Maret 2022

Karena aktivitas adalah komponen pembelajaran yang paling penting, anak-anak disarankan untuk sepenuhnya fokus pada pemahaman tema yang ada. Model atau pendekatan yang digunakan dalam latihan ini sangat berpengaruh terhadap seberapa sukses siswa menggali tema pelajaran. Siswa diharapkan untuk terlibat dalam pembelajaran penemuan, baik dengan tubuh mereka dan pikiran mereka. Kata ibu Maghfiroh:

“Anak-anak harus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran penemuan agar dapat mengikuti tema pelajaran pada saat itu. Mereka bekerja dalam kelompok yang telah saya bentuk, di mana saya memberikan instruksi, dan mereka berdebat satu sama lain untuk mempertahankan sudut pandang masing-masing. Setelah berbagi pendapat, kelompok kemudian memutuskan solusi yang paling akurat. Di sinilah tingkat keterlibatan mereka dengan pelajaran dapat dilihat”.²¹

Menurut wawancara Ibu Maghfiroh mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka dengan meminta mereka untuk membentuk kelompok belajar sehingga mereka dapat saling berkonsultasi untuk memecahkan masalah yang telah ditugaskan kepada masing-masing kelompok. Hal ini dilakukan karena salah satu tujuan pendidikan adalah menciptakan model pengajaran yang dapat melibatkan semua siswa. Kegiatan mengharapakan siswa berperan selain fokus pada guru.

3) Kegiatan Penutup

Setelah kegiatan pembukaan dan inti selesai, kegiatan penutup adalah yang terakhir. Biasanya, instruktur akan mengadakan refleksi dengan mengajukan pertanyaan yang kurang jelas. Atau Anda mungkin pada saat itu memeriksa pemahaman satu sama lain. Ibu Maghfiroh menekankan hal ini:

“Sebelum saya meninggalkan kelas, anak-anak saya biasanya mengoreksi saya dari pelajaran sehingga saya dapat menilai seberapa banyak pembelajaran saya telah berhasil. Setelah itu, saya melanjutkan dengan memberikan tugas agar mereka bisa mempersiapkan materi selanjutnya.”²²

Seorang guru harus memberikan umpan balik atau refleksi kepada siswa untuk menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran

²¹Wawancara dengan Ibu Maghfiroh, Guru PAI SMPN 2 Kraton tanggal 4 April 2022

²²Wawancara dengan Ibu Maghfiroh, Guru PAI SMPN 2 Kraton tanggal 24 Mei 2022

yang sedang dilakukan pada saat itu. Bunda Maghfiroh pun terungkap.

“Di akhir pertemuan, saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan umpan balik tentang pelajaran yang sedang diajarkan saat itu. Setelah itu, kami meminta semua orang untuk berdoa bersama, dan saya melanjutkan dengan menyampaikan salam”.²³

b. Peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII dengan model *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kraton Kabupaten Pasuruan.

Bagi siswa kelas VIII SMPN 2 Kraton, metode pembelajaran penemuan bukanlah hal baru. Hal ini disebabkan karena metode ini secara tradisional telah digunakan untuk mengajar baik pendidikan umum maupun mata kuliah PAI. Namun, spesialisasi kajiannya hanya pada bidang kekhususan pendidikan agama Islam. Hasil wawancara dengan narasumber yang penulis lakukan untuk penelitian diuraikan di bawah ini secara lebih rinci untuk siswa kelas VIII SMPN 2 Kraton yang menggunakan paradigma belajar penemuan dalam pembelajaran PAI. Menurut Ibu Zumrotun Najakhah, Kepala SMPN 2 Kraton:

“Bagi siswa kelas VIII SMPN 2 Kraton, metode pembelajaran penemuan bukanlah hal baru. Hal ini disebabkan karena metode ini secara tradisional telah digunakan untuk mengajar baik pendidikan umum maupun mata kuliah PAI. Namun, spesialisasi kajiannya hanya pada bidang kekhususan pendidikan agama Islam. Hasil wawancara dengan narasumber yang penulis lakukan untuk penelitian diuraikan di bawah ini secara lebih rinci untuk siswa kelas VIII SMPN 2 Kraton yang menggunakan paradigma belajar penemuan dalam pembelajaran PAI. Menurut Ibu Zumrotun Najakhah, Kepala SMPN 2 Kraton”²⁴

Sudut pandang Bapak Mokhammad Firdaus Efendi mirip dengan Ibu Maghfiroh, seorang guru PAI, dan diringkas sebagai berikut:

“Saya sudah lama menggunakan metodologi *discovery learning* untuk pembelajaran PAI, dan sejak itu dilaksanakan *Competency-Based Activity (KBK)*. Saya percaya pendekatan ini ideal untuk saya dan murid-murid saya. Siswa lebih terlibat di kelas, dan sebagai

²³Wawancara dengan Ibu Maghfiroh, Guru PAI SMPN 2 Kraton tanggal 24 Mei 2022

²⁴Wawancara dengan bapak Mokhammad Firdaus Efendi, Kepala sekolah SMPN 2 Kraton, tanggal 24 Mei 2022

hasilnya, saya lebih bersemangat untuk mengajar mereka. Karena siswa sekarang harus aktif mencari sendiri pengetahuannya agar lebih mudah diingat, tidak lagi cukup hanya belajar dari gurunya. Dan karena keterkaitan itu, proses pembelajaran PAI memperoleh motivasi yang lebih kuat,”²⁵

PEMBAHASAN

a. Pembelajaran Model *discovery learning* pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Pasuruan.

Merencanakan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan paradigma *discovery learning*. Sebelum memulai proses pembelajaran, perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting. Untuk instruktur untuk secara efektif melakukan pekerjaan mereka, perencanaan pelajaran sangat penting. RPP yang dibuat terlebih dahulu oleh guru akan meningkatkan pembelajaran. Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan dari dua lokasi penelitian, guru mata pelajaran PAI melakukan perencanaan ke depan dengan menggunakan RPP, silabus, perangkat pembelajaran, dan materi pembelajaran. Mereka juga tidak lupa menggunakan metode pembelajaran sebagai pelengkap atau bahan pembelajaran tambahan. Erwin percaya itu:

“Merencanakan program pembelajaran memerlukan kemampuan menilai keadaan dan kebutuhan siswa, sarana dan prasarana sekolah, dan lingkungan sekitar. Siswa akan belajar lebih efektif jika guru mengetahui keadaan siswa serta fasilitas yang ditawarkan oleh lembaga dan daerah sekitarnya.”²⁶

Kerangka pembelajaran di SMPN 2 Kraton menemukan silabus yang dikemas dari pusat, dimana silabus menjadi kunci sebagai tolak ukur dalam pencapaian pembelajaran yang harus disesuaikan dengan keberadaan sekolah, terlihat dari data. Silabus terpaket pusat ini perlu ditata dan dievaluasi agar sesuai dengan konteks di mana ia akan digunakan. Penegasan Nur Fajar Arif bahwa pemerintah sendiri yang bertanggung jawab untuk

²⁵Wawancara dengan Ibu Maghfiroh, Guru PAI SMPN 2 Kraton tanggal 24 Mei 2022

²⁶Erwin Widiasoro, *Rahasia Menjadi Guru Idola, Panduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar secara Kreatif dan Interaktif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 24

membuat silabus Kurikulum 2013 dan instruktur diberi kewenangan untuk membuat kurikulum sendiri dari pusat mendukung hal tersebut. Konsekuensinya, pemerintah telah memberikan panduan guru untuk membantu pembuatan kurikulum dan pencarian publikasi terkait.

Kegiatan proses pembelajaran sebagai komponen proses pembelajaran PAI yang telah penulis uraikan secara luas, secara umum belum berjalan seefisien dan seefektif yang seharusnya. Proses pembelajaran saat menggunakan pembelajaran penemuan harus dievaluasi, sesuai saran penulis atau guru atau pendidik. Untuk memenuhi muatan kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru harus menjaga profesionalisme dan keahlian pedagogiknya.

b. Peningkatan Motivasi belajar siswa dengan Model Discovery Learning pada Mapel PAI di SMPN 2 Pasuruan.

Metode sering digunakan dalam berbagai konteks dan untuk berbagai tujuan. Saat menyampaikan kegiatan pendidikan kepada siswa, teknik tersebut biasanya dianggap sebagai pola perilaku guru dan siswa yang luas. Strategi sangat penting dalam pembelajaran, menurut guru PAI SMPN 2 Kraton ini. Karena keberadaan metode dapat mendorong suasana belajar yang menyenangkan dan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan teori Ahmad Rohani, menurutnya metode adalah strategi mengajar yang dipilih oleh pengajar untuk melaksanakan proses belajar mengajar dan membantu siswa mencapai tujuan belajarnya.²⁷

Pekerjaan dan tanggung jawab yang berada di bawah seorang guru memiliki konsekuensi. Peran guru merupakan salah satu yang tidak dapat dipisahkan. Misalnya, seseorang yang memiliki kemampuan mendidik tetapi tidak memiliki kemampuan untuk mengarahkan, mengajar, dan melatih tidak dapat dikatakan sebagai guru yang sempurna. Akibatnya, guru perlu memilih strategi pengajaran mereka dengan hati-hati. Pendekatan Discovery Learning merupakan salah satu dari sekian banyak model pembelajaran yang berbeda.

²⁷Rohani, *Pengelolaan Pengajaran Menjadi Guru Profesional*, 36.

Pendekatan Discovery Learning adalah jenis pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya atau dengan bantuan guru. Teknik Discovery Learning merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada perolehan pengetahuan siswa secara ilmiah, menurut guru PAI SMPN 2 Kraton ini.²⁸

Peneliti dapat menyimpulkan dari uraian tersebut bahwa suatu pembelajaran tentunya membutuhkan strategi pembelajaran, dan strategi Discovery Learning adalah salah satunya. Guru harus dapat memilih metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan harus menyadari perannya sendiri dalam proses belajar mengajar agar proses belajar mengajar dapat berfungsi secara maksimal. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, maka diterapkan metode *Discovery Learning* pada pembelajaran PAI siswa kelas VIII SMPN 2 Kraton Kabupaten Pasuruan. Metode tersebut dilaksanakan dengan langkah-langkah yang tepat, antara lain memulai pembelajaran dengan melakukan observasi sebelum mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun siswa. Siswa kemudian diinstruksikan untuk meneliti jawabannya sendiri, setelah itu informasi tersebut disusun, diperiksa, disimpulkan, dan disajikan baik secara lisan maupun tertulis kepada teman sebayanya.

Telah terbukti bahwa pendekatan Discovery Learning yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMPN 2 Kraton sehingga siswa termotivasi. berdasarkan temuan wawancara dan observasi, metode *Discovery Learning* terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, keaktifan dalam belajar, keberanian dalam mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum sepenuhnya dipahami, keterampilan dalam menemukan pengetahuan sendiri, tanggung jawab terhadap pengetahuan yang mereka pelajari, dan kemampuan untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan mereka.

KESIMPULAN

²⁸Wawancara dengan Guru Mapel PAI SMPN 2 Kraton ibu Maghfiroh S.Pd rabu tanggal 24 Mei 2022

Kegiatan perumusan masalah melalui stimulasi, kegiatan penentuan jawaban melalui rumusan masalah, kegiatan pengumpulan informasi melalui pengumpulan data, kegiatan penarikan kesimpulan melalui pengolahan dan verifikasi data, dan kegiatan penggabungan hasil kesimpulan melalui proses generalisasi make up atau komponen pelaksanaan. Dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning, pendidik telah melibatkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran pada sesi ini. Dengan menekankan aktivitas siswa yang maksimal untuk mencari dan menemukan informasi, Discovery Learning meningkatkan motivasi belajar siswa. Akibatnya, siswa tidak lagi hanya pasif menerima penjelasan verbal dari guru; sebaliknya, mereka berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan menemukan sendiri konsep-konsep kuncinya. Oleh karena itu, siswa akan lebih aktif jika guru lebih giat menerapkan paradigma Discovery Learning. Dengan menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dan bersemangat dalam belajar dan tidak ada siswa yang bolos atau tidak mengikuti pembelajaran PAI, model Discovery Learning terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, Sidoarjo: Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Psikologi Belajar, Jakarta : Rineka Cipta, 2011.
- Gunawan, Heri. Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamalik ,Oemar. Proses Belajar Mengajar, Jakarta : Bumi Aksara, 2001.
- Harfiah, Nanang. dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT.Refika Aditama, 2009.
- Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, Jakarta: PT Bumi Aksara,2002.
- Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, Jakarta: PT Bumi Aksara,2002.

- Majid, Abdul. Belajar dan Pembelajaran PAI, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nur Fajar Arief, dalam Workshop Kurikulum 2013 oleh Pokjawas Kab. Blitar, tanggal 23 Juni 2013.
- Nurhadi dan Senduk, A.G. Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Penerapannya dalam KBK Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.
- Roestyah N.K, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Sardiman A.M., Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Rajawali Pers Persada, 2011.
- Siregar, Eveline. Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Soemanto, Wasty. Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Subakti, Ganjar Eka "Implementasi Pendidikan Agama Islam di SD Terpadu Studi Deskriptif pada SD Plus Islam Terpadu Bhaskara Sukamelang Subang," *Jurnal Tarbawi*, I(2018)
- Suryabrata, Sumadi. Psikologi Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Susilo, M.Joko. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Yogyakarta: Insan Media, 2002.
- Widiasoro, Erwin. Rahasia Menjadi Guru Idola, Panduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar secara Kreatif dan Interaktif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.